

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan dari orang ke orang melalui gigitan nyamuk *Aedes* (*Ae*). *Ae aegypti* merupakan vektor yang paling utama, namun spesies lain seperti *Ae. albopictus* juga dapat menjadi vektor penular. Nyamuk penular dengue ini terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia, kecuali di tempat yang memiliki ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut (Depkes, 2015).

Penyakit DBD banyak dijumpai terutama di daerah tropis dan sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya DBD antara lain rendahnya status kekebalan kelompok masyarakat dan kepadatan populasi nyamuk penular karena banyaknya tempat perindukan nyamuk yang biasanya terjadi pada musim penghujan (Depkes, 2015).

World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 2,5 miliar orang atau dua perlima populasi penduduk di dunia berisiko terserang DBD dengan estimasi sebanyak 50 juta kasus infeksi dengue di seluruh dunia setiap tahun. DBD banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis (WHO, 2012). Data dunia menunjukkan Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD tiap tahunnya (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

DBD sangat umum ditemui di Indonesia. Lingkungan alam tropis, sanitasi buruk yang berpotensi sebagai sarang nyamuk dan rendahnya kesadaran masyarakat menjadi alasan utama berkembangnya penyakit ini (Suyasa, dkk, 2008). Penyakit DBD juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, kepadatan penduduk, mobilitas penduduk, keberadaan pot tanaman hias, keberadaan saluran air hujan, dan keberadaan kontainer buatan ataupun alami di tempat pembuangan akhir sampah (TPA) ataupun di tempat sampah lainnya (Fathi, dkk, 2005).

Pada tahun 2014, sampai pertengahan bulan Desember tercatat penderita DBD di 34 provinsi di Indonesia sebanyak 71.668 orang dan 641 diantaranya meninggal dunia. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, yakni tahun 2013 dengan jumlah penderita sebanyak 112.511 orang dan jumlah kasus meninggal sebanyak 871 penderita (Depkes, 2015).

Mengingat masih tingginya angka kematian akibat penyakit DBD, maka perlu ada upaya pemberantasan yang komprehensif dari penyakit tersebut. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang diatur dalam Kepmenkes no 581 tahun 1992 tentang pemberantasan penyakit DBD dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui 3M Plus (menguras, menutup dan mengubur) plus menabur larvasida, penyebaran ikan pada tempat penampungan air serta kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat mencegah nyamuk *Aedes aegypti* berkembangbiak. Ini merupakan cara utama yang dianggap efektif, efisien, dan ekonomis untuk memberantas vektor penular DBD mengingat obat dan vaksin pembunuh virus DBD belum ditemukan. Program PSN 3M Plus perlu diimbangi dengan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang DBD. Pengetahuan masyarakat ini diperlukan karena sebagai modal awal perubahan perilaku masyarakat. Pengetahuan yang baik diyakini akan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi masyarakat untuk mencegah munculnya penyakit DBD di lingkungan sekitarnya (Depkes RI, 2007).

Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar senantiasa berusaha mencegah daripada mengobati, untuk itu sejak awal diupayakan agar selalu menjaga kebersihan diri maupun lingkungan, seperti hadist Nabi SAW,

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ
الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ
فَنَظِّفُوا أَفْنَيْتِكُمْ (رواه الترمذي)

Artinya: "Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqas dari bapaknya, dari Rasulullah saw. : Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha

Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu”
(HR. Tirmizi)

Menurut penelitian Santosa dan Budiyanto pada tahun 2008 di kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden dengan perilaku responden. Penelitian Indah, dkk di Kota Aceh pada tahun 2011 menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait pencegahan DBD. Dengan demikian, dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang berpengetahuan rendah mempunyai kemungkinan akan berperilaku buruk dalam pencegahan DBD, sedangkan responden yang berpengetahuan tinggi dan peduli dengan lingkungan sekitar akan berperilaku baik dalam pencegahan DBD.

Data yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Jakarta Utara menyatakan bahwa wilayah Kecamatan Kelapa Gading merupakan salah satu daerah dengan kasus DBD tertinggi di Jakarta Utara yaitu berjumlah 260 penderita pada tahun 2015.

Secara administratif, wilayah Kelapa Gading termasuk wilayah kota Jakarta Utara, dengan jumlah penduduk 104.984 jiwa. Kecamatan Kelapa Gading terdiri dari Kelurahan Kelapa Gading Barat dengan jumlah penduduk 26.387 jiwa, Kelurahan Kelapa Gading Timur dengan jumlah penduduk 41.409 jiwa, dan Kelurahan Pegangsaan Dua dengan jumlah penduduk 37.188 jiwa.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, penulis ingin meneliti hubungan antara pengetahuan dengan perilaku warga dalam pencegahan DBD di Kelurahan Pegangsaan Dua Kecamatan Kelapa Gading.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut WHO, Indonesia menduduki peringkat pertama kasus DBD terbanyak di Asia Tenggara. Pengetahuan serta kesadaran masyarakat yang rendah dalam tindakan pencegahan DBD merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi banyaknya kasus DBD di Indonesia. Namun, belum diketahui apakah ada

hubungan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD di Kelurahan Pegangsaan Dua Kecamatan Kelapa Gading ditinjau dari Kedokteran dan Islam.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Pegangsaan Dua Kecamatan Kelapa Gading?
2. Bagaimana kondisi perilaku masyarakat di Kelurahan Pegangsaan Dua Kecamatan Kelapa Gading?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD di Kelurahan Pegangsaan Dua Kecamatan Kelapa Gading?
4. Bagaimana Pandangan Islam tentang hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD di Kelurahan Pegangsaan Dua Kecamatan Kelapa Gading?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD di Kelurahan Pegangsaan Dua Kecamatan Kelapa Gading.
2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Pegangsaan Dua Kecamatan Kelapa Gading.
 - b. Mengetahui kondisi perilaku masyarakat di Kelurahan Pegangsaan Dua Kecamatan Kelapa Gading.
 - c. Mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD di Kelurahan Pegangsaan Dua Kecamatan Kelapa Gading.

- d. Mengetahui Pandangan Islam tentang hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD di Kelurahan Pegangsaan Dua Kecamatan Kelapa Gading.

1.5. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritik

Sebagai salah satu syarat menyelesaikan pogram studi kedokteran dan berguna untuk menambah wawasan serta pengalaman terutama tentang masalah DBD.

- b. Manfaat Metodologik

1. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pembanding untuk penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian dapat menambah rujukan dalam bidang parasitologi dan ilmu kesehatan masyarakat.
3. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya di Universitas YARSI.

- c. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang Demam Berdarah Dengue sehingga masyarakat lebih berperan aktif dalam menurunkan prevalensi penyakit ini di wilayahnya masing-masing.